



BUKU PANDUAN MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta Pusat Telp. 3144743 Fax : 3924259



Direktorat
Kebudayaan

25

**ARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
DKI - Jakarta 1998/1999**



669.025
BUK

BUKU PANDUAN MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta Pusat Telp. 3144743 Fax : 3924259



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
DKI - Jakarta 1998/1999**



PANCASILA

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI DIBUKA UNTUK UMUM

Hari :	Selasa s.d. Kamis	: Pukul 08.30 - 14.30
	Jum'at	: Pukul 08.30 - 11.00 Pukul 13.00 - 15.00
	Sabtu / Minggu	: Pukul 08.30 - 14.30
	Senin dan Hari Besar	: Tutup

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta	ii
I. Pendahuluan	iii
II. Sejarah Gedung	iii
III. Rangkaian Sejarah	2
IV. Ruang Pertama	3
V. Ruang Kedua	4
VI. Ruang Ketiga	6
VII. Ruang Keempat	8
Lampiran	14

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah berhasil disusun Buku Panduan Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman DKI Jakarta tahun Anggaran 1998/1999 yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menyusun buku panduan ini.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan ini yakni untuk menyebarluaskan informasi tentang nilai-nilai sejarah Perjuangan Bangsa khususnya peristiwa yang terjadi di gedung bekas kediaman Laksamana Muda Laut Tadashi Maeda yang pada waktu itu disebut jalan Meiji Dori dan kini disebut Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta.

Namun dalam penyusunan buku ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik semua pihak sangat kami harapkan demi perbaikan dalam penyusunan mendatang.

Jakarta, Juni 1998

Tim Penyusun

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya Buku Panduan Museum Perumusan Naskah Proklamasi sebagai upaya membantu pemerintah memasyarakatkan Museum, khususnya Museum Perumusan Naskah Proklamasi sekaligus merupakan media informasi tentang koleksi dan tata pameran yang menggambarkan peristiwa sejarah yang terjadi ketika merumuskan Naskah Proklamasi yang merupakan tonggak utama Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Melalui penerbitan buku petunjuk ini masyarakat diharapkan lebih memahami arti dan manfaat museum sehingga menjadi salah satu kebutuhan penting khususnya bagi kalangan pelajar dan mahasiswa.

Akhir kata, semoga terbitnya buku panduan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Juni 1998

Kepala

ttd

Drs. H. Alwi Nurdin

NIP. 130 353 671

1. Pendahuluan

Dalam masa Kebangkitan Nasional, bangsa Indonesia telah menyadari perlunya persatuan untuk perjuangan mencapai Indonesia merdeka. Atas dasar persamaan itulah pada tanggal 28 Oktober 1928 dicetuskan Sumpah Pemuda, yang merupakan unjuk rasa bangsa Indonesia dalam rangka perjuangan mencapai Indonesia Merdeka. Kelanjutan dari perjuangan bangsa Indonesia, mencapai puncaknya pada Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, yang telah membawa bangsa Indonesia Merdeka dan Berdaulat serta menuju tahapan baru untuk mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan yang telah diproklamlirkan.

Peristiwa perumusan Naskah Proklamasi terjadi di Gedung bekas kediaman Laksamana Muda Laut Tadashi Maeda, yang pada waktu itu terletak di Jalan Meiji Dori, dan kini menjadi Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta.

Peristiwa tersebut merupakan salah satu rangkaian sejarah yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, Museum Perumusan Naskah Proklamasi adalah museum sejarah, karena di museum tersebut akan diungkapkan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lalu, dimana keadaan pada saat itu tidak mungkin kita lihat pada saat sekarang tanpa mengadakan penggambaran ulang peristiwa tersebut, sedangkan lokasi dan gedung itu sendiri merupakan suatu tempat yang mempunyai nilai sejarah dalam kaitannya dengan penyusunan Naskah Proklamasi.

Dalam laporan tim yang ditugaskan mengadakan penelitian museologis pendirian Museum Perumusan Naskah Proklamasi, dikatakan bahwa Museum Perumusan Naskah Proklamasi tidak dapat diwujudkan tepat seperti pada waktu terjadi, namun hanya dapat memberikan informasi bahwa di gedung ini pernah terjadi peristiwa sejarah yang mengawali puncak peristiwa kemerdekaan bangsa Indonesia.

II. Sejarah Gedung

Gedung Museum ini didirikan sekitar tahun 1920, dengan arsitektur Eropa pada waktu itu, dengan luas tanah 4.380 M² dan luas bangunan 1.645,31 M².

Gedung ini dihuni oleh beberapa penghuni yang berbeda. Tahun 1931, pemiliknya atas nama P.T. Asuransi Jiwasraya. Sebelum pecah Perang Pasifik, bangunan ini dipakai sebagai gedung *British Council General*, dan ini berlangsung sampai Jepang menduduki Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang gedung ini menjadi tempat kediaman Laksamana Muda Tadashi Maeda beserta keluarganya. Beliau adalah Kepala Kantor Penghubung antara Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang.

Setelah Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, gedung ini tetap menjadi tempat tinggal Laksamana Muda Laut Tadashi Maeda, sampai Sekutu mendarat di Indonesia bulan September 1945. Selanjutnya gedung ini dikuasai dan digunakan sebagai Markas Tentara Inggris.

Pemindahan status pemilikan gedung ini, dari milik Inggris menjadi milik Pemerintahan Indonesia, terjadi dalam aksi nasionalisasi terhadap milik bangsa asing di Indonesia. Pengelolaannya diserahkan kepala Departemen Keuangan, selanjutnya dikelola oleh Perasuransi Jiwasraya. Kemudian pada tahun 1961, gedung ini dikontrak oleh Kedutaan Inggris sampai dengan tahun 1981.

Gedung ini diterima oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 28 Desember 1981. Untuk sementara, gedung ini dikelola Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DKI Jakarta. Pada tahun 1982, gedung ini ditempati Perpustakaan Nasional, sebagai perkantoran. Selanjutnya pada tahun 1984 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada waktu itu Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, menginstruksikan kepada Direktorat Permuseuman agar segera merealisir Gedung Bersejarah ini menjadi Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Akhirnya dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0476/0/1992 tanggal 24 Nopember 1992, ditetapkan bahwa gedung yang terletak di jalan Imam Bonjol No. 1 dijadikan sebagai Museum Perumusan Naskah Proklamasi, yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Kebudayaan.

III. Rangkaian Sejarah

Gedung ini menjadi sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia, karena pada tanggal 16 Agustus 1945 di gedung ini telah terjadi peristiwa sejarah, yaitu Perumusan Naskah Proklamasi Bangsa Indonesia untuk memperjuangkan haknya menjadi suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat. Selain itu adanya usaha aksi Belanda merintangi kemerdekaan, yang merupakan suatu tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan tanah airnya.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan, tidak cukup dilakukan secara fisik. Untuk itu pemerintah Indonesia berusaha juga dengan jalan diplomasi. Awal perjuangan diplomasi itu terjadi di gedung ini, yaitu pada tanggal 17 Nopember 1945, diadakan pertemuan antar pihak Indonesia dan pihak Belanda, saat gedung ini menjadi Markas Besar tentara Inggris. Pihak Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir, dan pihak Belanda oleh Dr. H.J. van Mook, sedangkan dari pihak Sekutu diwakili oleh Letnan Jenderal Christison sebagai pemrakarsa. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mempertemukan pihak Indonesia dan Belanda, di samping menjelaskan maksud kedatangan tentara Sekutu. Walaupun pertemuan itu berakhir tanpa hasil apapun.

Pada tanggal 7 Oktober 1946, atas jasa baik Inggris perundingan dilakukan lagi di gedung ini, antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda yang bersengketa. Pemerintah Inggris mengutus Lord Killearn sebagai penengah, sedangkan utusan Indonesia diketuai oleh Perdana Menteri Sutan Sjahrir dan pihak Belanda oleh Prof. Schermerhorn. Dalam pertemuan itu dihasilkan persetujuan gencatan senjata yang ditandatangani pada tanggal 14 Oktober 1946.

Oleh karena peristiwa sejarah yang amat penting terjadi di gedung ini adalah peristiwa Perumusan Naskah Proklamasi, yang merupakan awal berdirinya negara Kesatuan Republik Indonesia, maka Museum ini dinamakan Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

Ruang yang berkaitan dengan sejarah Perumusan Naskah Proklamasi dapat dibagi menjadi (empat) ruangan.

IV. Ruang Pertama

Ruang ini merupakan tempat peristiwa sejarah yang pertama dalam persiapan perumusan naskah proklamasi, Ruang tersebut adalah ruang tamu yang juga digunakan sebagai kantor oleh Maeda.

Sepulang dari Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945, pukul 22.00 WIB, Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan Mr. Ahmad Soebardjo, diterima oleh Maeda di ruang ini. Pertemuan itu, dihadiri oleh Nishijima (asisten Maeda) dan Mijoshi (seorang diplomat karir Kementerian Jepang).

Setelah saling memberi hormat, Soekarno mengucapkan terima kasih atas kesediaan Maeda meminjamkan rumah kediamannya untuk rapat mempersiapkan Proklamasi. Maeda menjawab : "itu kewajiban saya yang mencintai Indonesia Merdeka". Di samping itu, Maeda memberitahukan pesan dari *Gunseikan* bahwa rombongan yang pulang dari Rengasdengklok segera menemuinya.

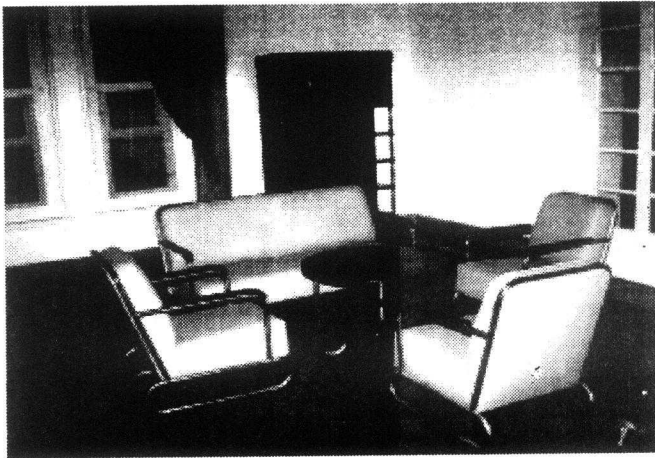
Setelah pembicaraan antara tokoh nasional dengan Maeda selesai, rombongan yang terdiri dari Soekarno, Hatta, Mijoshi dan Maeda berangkat menemui *Gunseikan*. Akan tetapi, rombongan hanya bertemu dengan Jenderal Nashimura. Dalam pertemuan itu sangat mengecewakan tokoh nasional tersebut, karena Nishimura menyatakan bahwa telah terjadi perubahan keadaan yaitu : "kalau tadi pagi masih dapat dilangsungkan proklamasi Indonesia, mulai pukul satu tadi siang sejak kami tentara Jepang di Jawa menerima perintah atasan, kami tidak lagi merubah status quo". dengan demikian, saat ini tentara Jepang semata-mata hanya alat Sekutu dan harus menurut segala perintah Sekutu.

Keterangan dari Nishimura itu, menimbulkan reaksi dari Soekarno dan Hatta berupa protes, dan mengingatkan bahwa pihak Jepang tidak menepati janji . Ketika perdebatan berlangsung, Maeda telah lebih dulu pulang diam-diam. Akhirnya rombongan segera meninggalkan Nishimura, kembali menuju kediaman Maeda

Tengah malam buta, antara tanggal 16 Agustus 1945, dan mendekati waktu tanggal 17 Agustus 1945, rombongan Soekarno yang pulang dari rumah kediaman Nishimura kembali ke rumah Maeda.

Di rumah Maeda, telah berkumpul banyak orang yang terdiri dari pimpinan-pimpinan pergerakan serta pimpinan Pemuda. Menurut Hatta yang hadir sekitar 40 atau 50 orang, sedangkan di jalan, di luar pekarangan banyak pemuda yang menunggu hasil pembicaraan malam itu.

Soekarno, Hatta dan Mijoshi segera memasuki ruangan dan disambut Maeda. Ketika pembicaraan berlangsung, pemimpin bangsa telah menyatakan bahwa bangsa Indonesia menolak dijadikan sebagai barang inventaris yang harus diserahkan Jepang kepada Sekutu. Untuk itu mereka menyatakan untuk merdeka sekarang juga, serta menunjukkan kepada bangsa lain, sebagai bangsa yang berhak menentukan nasibnya sendiri dengan memproklamasikan kemerdekaan. Maeda mendengarkan penjelasan itu dengan baik dia pun akhirnya mengamankan diri dan menuju kamar tidurnya di lantai atas, hampir-hampir tidak diketahui.



V. Ruang Kedua

Ruang ini adalah ruang makan dan tempat mengadakan rapat. Dini hari menjelang pukul 03.00 WIB. Soekarno, Hatta dan Ahmad Soebardjo memasuki ruangan ini dan mengitari meja bundar, sedangkan Soediro (Mbah), dan B.M. Diah mengikuti dan duduk di ruang agak belakang.

Soekarno mulai mempersiapkan penanya dan menulis draft naskah proklamasi, sedangkan Hatta dan Ahmad Soebardjo menyumbangkan pikirannya secara lisan. Rumusan Teks Proklamasi itu di tulis dalam kertas

*Konsep Teks Proklamasi Kemerdekaan yang ditulis di atas
secarik kertas oleh Bung Karno*

VI. Ruang Ketiga

Konsep Naskah Proklamasi itu, diutarakan kepada hadirin di serambi muka (ruang pengesahan/penandatanganan Naskah Proklamasi). Soekarno mulai membacakan rumusan pernyataan kemerdekaan yang telah dibuat itu, secara perlahan-lahan dan berulang-ulang. Sesudah itu beliau bertanya kepada hadirin, setuju atau tidak rumusan itu. Menurut Hatta dengan suara gemuruh hadirin menyatakan setuju, kemudian diulang lagi pernyataan oleh Soekarno, "benar-benar semua saudara setuju", jawabnya adalah sama yaitu, "setuju".

Ketika sampai saat untuk menandatangani, timbul pertentangan pendapat dan suara gaduh. Menurut Teukoe Moehammad Hasan, ada tiga usulan yang diajukan dalam menandatangani Naskah Proklamasi yaitu :

1. Menandatangani semua
2. Membagi kelompok yang hadir dan dari tiga kelompok satu orang menandatangani
3. Hanya ketua dan wakil ketua saja yang menandatangani

Dalam bukunya A. Soebardjo menuliskan, bahwa dalam suasana tegang itu Sayuti Melik mengadakan lobbying, agar Naskah Proklamasi itu hanya ditanda tangani dua orang saja yaitu : Soekarno dan Hatta.

Akhirnya Sukarni maju ke muka dengan suara lantang mengatakan : "bukan kita semua yang hadir di sini harus menandatangani naskah, cukuplah dua orang saja yang menandatangani atas nama Rakjat Indonesia, yaitu Soekarno dan Hatta. Usul tersebut diterima hadirin dengan tepuk tangan dan berseri.

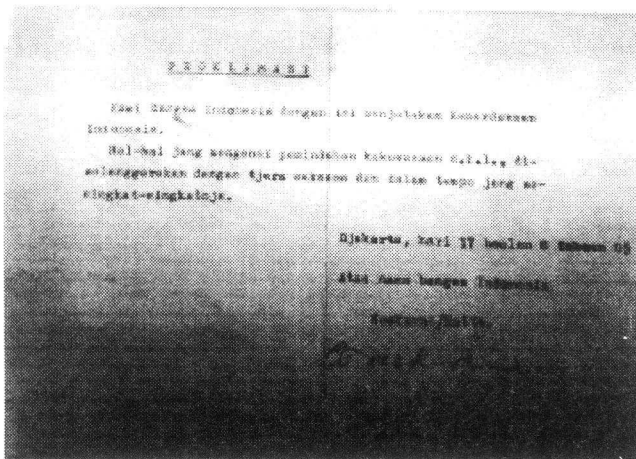
Setelah persetujuan dari hadirin, Soekarno meminta agar Sayuti Melik mengetik Naskah Proklamasi itu. Sayuti Melik mengetik naskah Proklamasi di ruangan bawah tangga dekat dapur, dengan ditemani oleh B.M. Diah.

Menurut Satzuki Mishima, konsep Naskah Proklamasi itu tidak dapat langsung diketik karena di rumah Maeda tidak tersedia mesin tik. Untuk itu Satzuki Mishima dengan mengendarai mobil jeep pergi ke kantor Militer Jerman untuk pinjam mesin tik. Terlepas dari pendapat itu, konsep Naskah Proklamasi diketik oleh Sayuti Melik dengan mengadakan perubahan tiga kata "tempoh" menjadi "tempo", kata "wakil-wakil bangsa Indonesia" berubah

menjadi "atas nama bangsa Indonesia", begitu pula dalam penulisan hari dan bulannya. Kosep naskah Proklamasi tulisan tangan oleh Soekarno diletakkan begitu saja oleh Sayuti Melik, sehingga oleh B.M. Diah diambilnya. Sekarang telah diserahkan untuk disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.



Ruang Pengetikan Naskah Proklamasi



Teks otentik Proklamasi Kemerdekaan yang diketik oleh Sayuti Melik dan ditandatangani oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Teks ini adalah yang dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945.

VII. Ruang Keempat

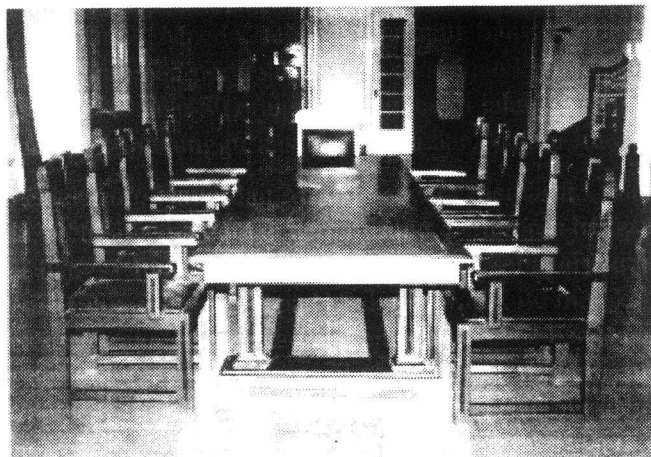
Setelah Naskah Proklamasi selesai di ketik segera di bawa kembali ke tempat hadirin (Ruang Pengesahan/Penandatanganan Naskah Proklamasi), yang digunakan Maeda sebagai ruang rapat dan ruang tamu yang berjumlah besar.

Di ruang ini naskah Proklamasi ditandatangani oleh Soekarno dan Hatta di atas sebuah piano yang terletak di bawah tangga atas nama Bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari cengkraman penjajah. Peristiwa ini berlangsung menjelang waktu Subuh, hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan pada bulan Suci Ramadhan.

Selesai Naskah Proklamasi ditandatangani, timbul persoalan lain yaitu bagaimana dan di mana Proklamasi diumumkan, Ada usul mengajukan agar dilakukan di lapangan Ikada (sekarang sebelah selatan Monas). Namun karena lapangan Ikada sifatnya umum dan rapat umum yang tidak diatur sebelumnya dengan penguasa mungkin akan menimbulkan salah paham, maka tidak mustahil akan terjadi bentrokan kekerasan antara rakyat dengan penguasa yang akan membubarkan rapat umum tersebut.

Pembicaraan mengenai tempat pembacaan Naskah Proklamasi itu tidak berlangsung lama, dan atas pertimbangan tadi maka Soekarno mengumumkan, bahwa pembacaan Naskah Proklamasi diadakan di halaman depan rumah kediamannya, di jalan Pegangsaan Timur No. 56 (sekarang gedung pola), pukul 10.00 pagi.

Sidang yang merupakan pertemuan sejarah itu ditutup tatkala fajar tanggal 17 Agustus 1945, mulai menyingsing.



Hadir pada pertemuan bersejarah itu, antara lain :



1. *Ir. Soekarno*



2. *Drs. Moh. Hatta*



3. *Mr. Ahmad Soebardjo*



4. *Dr. Mohammad Amir*



5. *Dr. Boentaran Martoatmodjo*



7. *Mr. Goesti Ketut Poedja*



9. *Mr. R. Iwa Kusumasumantri*



11. *Ki Bagoes Hadji Hadikoesoemo*



6. *Harsono Tjokroaminoto*

8. *Mr. A. Abbas*



10. *Mr. Johannes Latoeharhary*



12. *Mr. Teukoe Moehammad Hasan*



13. *Ki Hajar Dewantara*
(*Mas Suwardi Suryoningrat*)



14. *R. Otto Iskandardinata*



15. *Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat*



16. *Mr. Soetardjo Kartohadikoesoemo*



17. *Prof. Dr. Mr. R. Soepomo*



18. *R. Soekardjo Wirjopranoto*



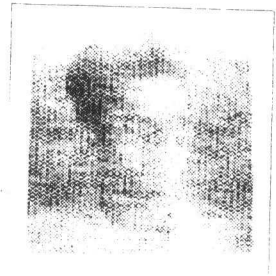
19. *Dr.G.S.S.J. Ratulangi*



20. *Burhanudin Moehammad Diah*



21. *Sukarni*



22. *Chaerul Saleh*



23. *Sayuti Melik*



24. *Anang Abdoel Hamidhan*



25. *Andi Pangerang*

26. *Andi Sultan Daeng Radha*

27. *Semaun Bakry*

28. *Soediro (Mbah)*

29. *Abikoeshno Tjokroesoejoso*

30. *Dr. Samsi Sastrowidagdo*



31. **A.A. Rivai**

Catatan : No. 6 : Harsono Tjokroaminoto melalui pembicaraan telepon menyatakan tidak pernah hadir pada malam perumusan Naskah Proklamasi. Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan B.M. Diah waktu diwawancarai pada tanggal 13 Juli 1990.

Setelah selesai pertemuan itu, para hadirin memulai bergerak meninggalkan ruangan dengan masing-masing perasaan dan pikiran yang macam-macam untuk menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Satu sama lain hadirin saling memberikan ucapan selamat. Ketika hal itu berlangsung, Maeda menuruni tangga menuju ruang tamu, beliau mengulurkan tangan kepada Soekarno, Hatta dan hadirin yang lain dengan mengucapkan selamat atas hasil yang dicapai.

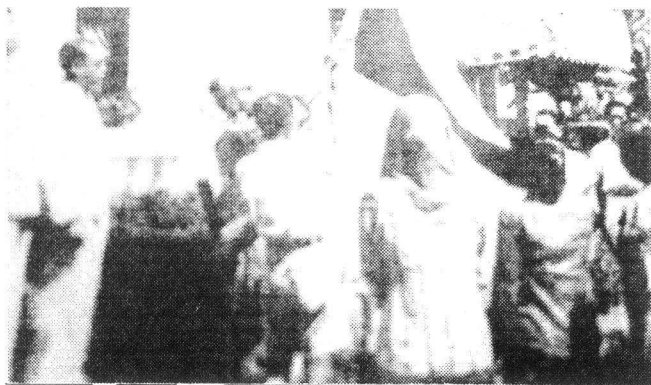
Setelah ucapan selamat dari tuan rumah, Soekarno dan Hatta menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada tuan

rumah dan minta diri untuk meninggalkan rumah beliau yang merupakan saksi bisu rekaman sejarah tempat berlangsungnya Perumusan dan Pengesahan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dan menjadikan satu monumen penting dari awal berdirinya negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

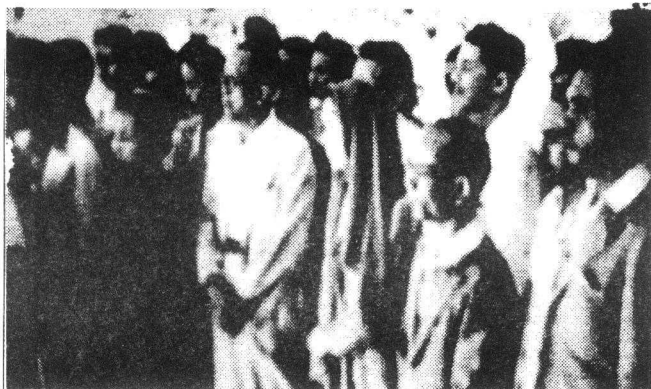
Akhirnya tepat pukul 10.00 WIB, tanggal 17 Agustus 1945, Ir. Soekarno yang didampingi Drs. Moh. Hatta sebagai Dwi Tunggal lambang wakil bangsa dan pemimpin persatuan bangsa Indonesia, dan disaksikan oleh hadirin rapat terbuka, dengan khidmat membacakan Teks Proklamasi Kemerdekaan yang didahului oleh pidato singkat.



Foto Pembacaan Teks Proklamasi



Pengibaran Sang Saka Merah Putih



Diantara mereka yang hadir pada waktu pembacaan teks proklamasi

Lampiran 1.

PIDATO PROKLAMASI

Saudara-saudara sekalian !

Saja telah minta Saudara-saudara hadir di sini untuk menjaksikan satu peristiwa maha-penting dalam sedjarah kita.

Berpuluh-puluh tahun kita bangsa Indonesia telah berdjoang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun !

Gelombangnja aksi kita untuk mentjapai kemerdekaan kita itu ada naiknja dan turunnja, tetapi di djiwa kita tetap menudju ke arah tjita-tjita.

Djuga di dalam djaman Djepang, usaha kita untuk mentjapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-henti. Di dalam djaman Djepang ini, tampaknja sadja kita menjandarkan diri kepada mereka. Tetapi pada hakekatnya, tetap kita menjusun tenaga kita sendiri, tetap kita pertjaja kepada kekuatan sendiri.

Sekarang tibalah saatnja kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah-air di dalam tangan kita sendiri. Hanja bangsa jang berani mengambil nasib dalam tangan sendiri, akan dapat berdiri dengan kuatnja.

Maka kami, tadi malam telah mengadakan musjawarah dengan pemuka-pemuka rakjat Indonesia dari seluruh Indonesia. Permusjawaratan itu seia-sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnja untuk menjatakan kemerdekaan kita.

Saudara-saudara ! dengan ini kami njatakan kebulatan tekad itu.

Dengarkanlah Proklamasi Kami :

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menjatakan
Kemerdekaan Indonesia

Hal-hal jang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan tjara seksama dan dalam tempo jang sesingkat-singkatnja.

Djakarta, 17 Agustus 1945
Atas nama Bangsa Indonesia
SOEKARNO - HATTA

Demikianlah Saudara-saudara !

Kita sekarang telah merdeka

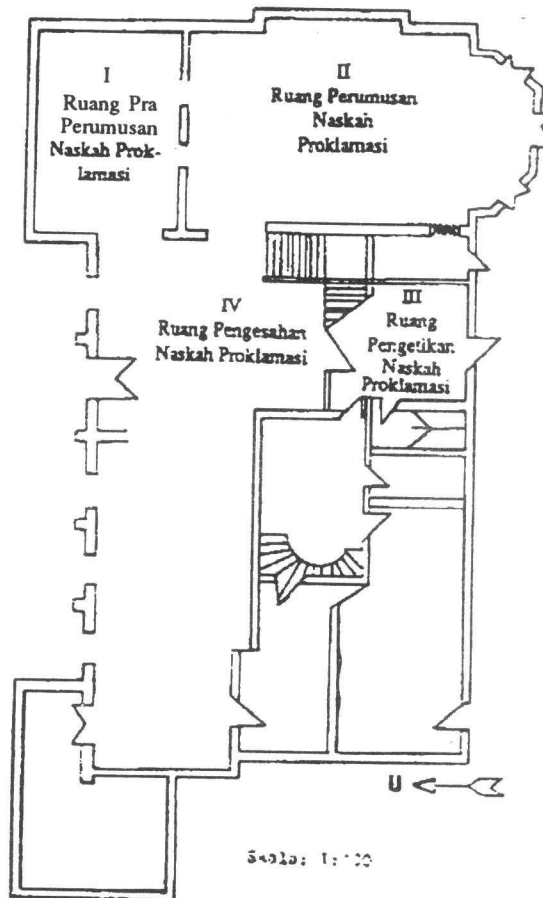
Tidak ada satu ikatan lagi jang mengikat tanah-air kita dan bangsa kita!

Mulai saat ini kita menjusun Negara kita! Negara Merdeka, Negara Republik Indonesia -----merdeka kekal dan abadi

Insja Allah Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu.

**Sumber : Pedoman untuk melaksanakan Amanat Penderitaan Rakjat.
Jilid II, Penerbit Permata Surabaya
Disusun : Major Moch. Said.**

DENAH RUANG LANTAI BAWAH

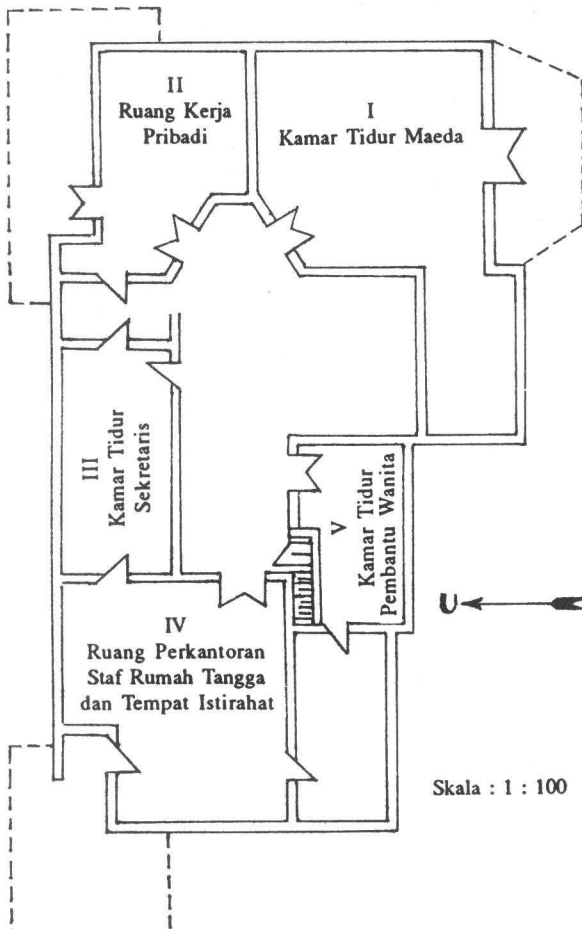


Keterangan :

- I. Digunakan Maeda, sebagai kantor dan ruang tamu khusus
- II. Ruang makan dan tempat rapat
- III. Bagian dari dapur yang dihubungkan ke Ruang II dengan penutup kaca yang sekarang ditutup tembok baru.
- IV. Ruang rapat dan tamu yang berjumlah banyak.

Lampiran 3

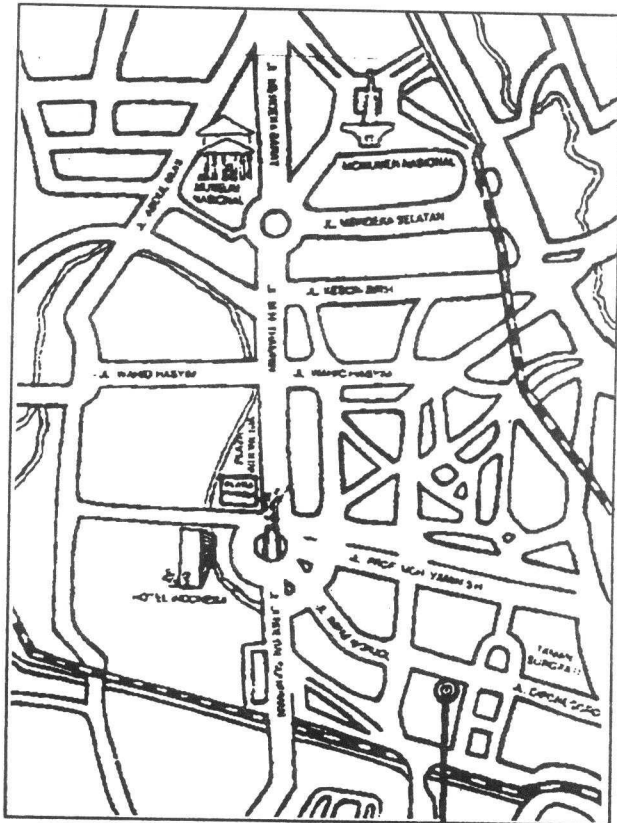
DENAH RUANG LANTAI ATAS



Keterangan :

Ruangan di lantai atas, dipersiapkan untuk pameran kontemporer

PETA LOKASI MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI



MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI

Perpustakaan
Jenderal

A1.4